
Narasi Kriminalitas dalam Teks Film Trilogi Comic 8 Karya Anggy Umbara Beserta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Muhammad Rio Firmansyah¹⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

Ririe Rengganis²⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

Titik Indarti³⁾

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

mriofirmansyah123@gmail.com¹⁾, ririerengganis@unesa.ac.id²⁾,
titikindarti@unesa.ac.id³⁾

Abstract

This study aims to describe the narrative of crime and deviation in the trilogy film text Comic 8 by Anggy Umbara and to apply these findings in Indonesian language instruction in high school. This research includes qualitative research with a literary sociology approach, data analysis techniques using the hermeneutic method. The data analyzed is in accordance with the problems raised in this research, namely the deviations that lie behind the emergence of crime narratives. The events in the sequel are dominated by the kernel, namely the event that is the forerunner or central to other events. The first sequel shows that there are 6 scenes individual deviations, 7 of situational deviations, and 6 of systematic deviations. Then the second sequel shows that there are 6 individual deviations, 4 of situational deviations, and 5 systematic deviations. The third sequel shows that there are 2 individual deviations, 8 of situational deviations, and 6 of systematic deviations. The educational implications of the narrative of crime and deviation in high school include identifying intrinsic elements and analyzing the values embedded in the novel. This study has significant implications for improving the quality of Indonesian language and the complexity of literature theory. However, it is limited by its focus on a conceptual theory without any criminology theory, thus further research is needed to use other theory of narratology and criminology.

Keywords: *Crime Narratives, Films, Naratocriminology Studies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi kriminalitas dan penyimpangan dalam teks film trilogi Komik 8 oleh Anggy Umbara dan menerapkan temuan ini dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, teknik analisis data menggunakan metode hermeneutika. Data yang dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu penyimpangan-penyimpangan yang melatarbelakangi munculnya narasi kriminalitas. Peristiwa-peristiwa pada sekuelnya didominasi oleh kernel, yaitu peristiwa yang menjadi cikal bakal atau sentral dari peristiwa-peristiwa lainnya. Sekuel pertama menunjukkan terdapat 6 adegan deviasi individu, 7 deviasi situasional, dan 6 deviasi sistematis. Kemudian pada sekuel kedua terdapat 6 penyimpangan



individu, 4 penyimpangan situasional, dan 5 penyimpangan sistematis. Sekuel ketiga menunjukkan terdapat 2 penyimpangan individu, 8 penyimpangan situasional, dan 6 penyimpangan sistematis. Implikasi pendidikan dari narasi kriminalitas dan penyimpangan di SMA antara lain mengidentifikasi unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Penelitian ini mempunyai implikasi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas bahasa Indonesia dan kompleksitas teori sastra. Namun dibatasi oleh fokusnya pada teori konseptual tanpa adanya teori kriminologi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggunakan teori naratologi dan kriminologi lainnya.

Kata Kunci: Narasi Kriminalitas, Film, Kajian Naratologi.

PENDAHULUAN

Film merupakan hasil ciptaan budaya yang terwujud berdasarkan kaidah sinematografi. Film dibuat melalui proses kreatif penciptaan yang menggabungkan visualisasi, kemajuan teknologi, nilai, norma, dan tindakan manusia di dunia nyata. Film diartikan sebagai potongan gambar bergerak yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan utuh yang bermakna sekaligus membutuhkan dukungan teknologi yang canggih (Alfathoni & Manesah, 2020). Dalam arti lain, film memuat unsur visual yang nyata dengan diiringi audio mengenai peristiwa tertentu yang sistematis sesuai alur berbantuan teknologi. Film merupakan rekaman gambaran hidup yang ditangkap dan dibuat berdasarkan rencana sutradara dibantu dengan teknologi perfilman yang canggih. Secara umum, film disebut sinema yang berasal dari istilah “sinematik” yang berarti gerak dalam media. Serupa dengan genre karya sastra lainnya, film dapat digolongkan sebagai karya sastra yang tampil dalam bentuk baru dan mengandalkan teknologi. Film sebagai karya fiksi kontemporer, memiliki banyak fitur yang memiliki beberapa keunggulan.

Film menjadi salah satu objek kajian sastra dapat dipastikan kebenarannya. Sebab, secara unsur instrinsik karya sastra seperti prosa dan drama memiliki kesamaan dengan film yakni memuat tokoh, setting, alur, perwatakan, sudut pandang, dan amanat. Dengan arti lain, film mengandung elemen yang identik dengan karya sastra. Film yang mengisahkan suatu cerita pasti mengandung unsur naratif (Pratista, 2017). Tanpa unsur naratif sebuah cerita tidak akan bisa terwujud. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika kausalitas yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Dalam suatu film, setiap kejadian pasti dipengaruhi oleh kejadian sebelumnya. Film mempunyai elemen-elemen naratif yang menjadi unsur pembangun dalam penceritaannya. Film dianggap sebagai objek sastra karena mampu menyampaikan cerita, menggambarkan karakter, dan berpotensi menyampaikan pesan melalui elemen seperti plot, dialog atau visual (Ardianto & Riyanto, 2020).

Penelitian ini memilih film bergenre komedi aksi sebagai objek material, sebab produk film bergenre komedi aksi khususnya sub genre komedi kriminal aksi menjadi karya seni yang digemari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Sebab sub genre komedi kriminal mengisahkan tentang penyimpangan moral dan kejahatan yang merugikan masyarakat sekitar dikemas dengan unsur-unsur

komedi dalam setiap dialognya, sehingga genre tersebut cenderung dipilih sebagai menjadi hiburan yang diminati mayoritas penonton film (Herlinawati et al., 2020). Pada objek film yang akan dibahas terdapat bentuk-bentuk kriminalitas yang dinarasikan dalam setiap peristiwa seperti perampokan, perjudian, dan intimidasi satu sama lain yang tergolong pada tindakan kriminal (Tanu, 2018). Film yang dipilih sebagai objek penelitian ialah *Comic 8 Karya Anggy Umbara*. Pemilihan film tersebut sebagai objek penelitian didasari atas peningkatan secara signifikan jumlah peminat dalam kurun waktu 4 tahun.

Dalam film, narasi berguna untuk memahami jalannya peristiwa (Rahayu, 2020). Lebih lanjut, menjelaskan bahwa narasi kriminalitas terkhusus dalam film dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terdapat pembelajaran tentang apresiasi fiksi terutama pada fase F (Rifa'i & Anni, 2009). Salah satu objek sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran adalah film trilogi *Comic 8 Karya Anggy Umbara*. Film tersebut dapat dijadikan sebagai objek karena film tersebut memuat unsur-unsur yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yakni menekankan pada pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila (Mustari & Rahman, 2014). Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, terkhusus pada pembelajaran sastra di sekolah. Sekaligus dengan harapan bermanfaat besar bagi pendidik dan peserta didik dalam apresiasi karya fiksi. Dengan demikian peran pendidik sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran sastra di sekolah (Suandi, 2024). Pendidik dapat melakukan inovasi media atau model pembelajaran, sehingga dapat menjadi pendidik yang dapat menginspirasi dan mengarahkan siswa melalui proses perubahan yang inovatif (Mustari & Rahman, 2014). Oleh sebab itu, inovasi yang menarik akan mengalihkan ketergantungan siswa terhadap gawai yang dapat mengganggu proses belajar (Khairuni, 2016). Berdasarkan masalah yang masih terjadi, maka pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk menguatkan sikap positif siswa yang mencerminkan profil pelajar pancasila. Beberapa mata pelajaran dapat dijadikan penyalur pendidikan karakter dan menjadi implikasi pendidikan karakter. Seperti pada pembelajaran bahasa indonesia khususnya materi sastra yang memiliki unsur kandungan cerita-cerita pengasah budi luhur dan pemberi teladan yang dapat memperbaiki moral siswa (Suryaman, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mendeskripsikan penarasian kriminalitas dan deviasi dalam teks film trilogi *Comic 8 karya Anggy Umbara* serta implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas 12 Surabaya.

Adapun Penelitian terdahulu yang relevan yakni Kriminalitas dalam Novel *Kembang Kantil Karya Senggono* oleh Suwarsih (2020). Bentuk Tindak Kriminal dan Kekerasan dalam Film *Who Am I Karya Baran Bo Odar* oleh Khanafany (2019). Narasi Kriminalitas dan Kisah Percintaan dalam Novel *Tjerita Nona Gan Jan Nio Atawa Pertjinta'an Dalem Rasia Karya Tan Boen Kim: Kajian Pascakolonial* oleh Susanto (2019). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penelitian ini memilih topik yang kompleks yakni memilih objek film trilogi dibandingkan penelitian relevan sebelumnya yang membahas satu objek karya sastra prosa dan satu film. Pemilihan topik ini dianggap memiliki

keunggulan yaitu dari segi kuantitas objek yang berjumlah 3 sekuel, sehingga pengkajian objek film tersebut akan menyeluruh. Dari segi kualitas, teori yang digunakan merupakan teori naratologi yang membahas pengkajian naratologi film. Selain itu, hasil penelitian memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yakni sebagai bahan ajar dan konten ajaran moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi kriminalitas dan penyimpangan dalam teks film trilogi *Komik 8* oleh Anggy Umbara dan menerapkan temuan ini dalam materi ajar bahasa Indonesia di SMA.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, sebab studi deskriptif kualitatif menganalisis dan mendeskripsikan objek yang dikaji dengan menggunakan teori tertentu. Teori digunakan untuk menelaah serta menjawab pertanyaan-pertanyaan atau mencari solusi atas masalah yang terdapat di dalam penelitian (Darni et al., 2024). Studi kualitatif deskriptif menyajikan hasil analisis berupa uraian deskripsi (Adlini, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah fenomena tindakan kriminalitas pada individu atau kelompok dalam trilogi film *Comic 8*. Penelitian ini difokuskan pada kajian narasi kriminalitas dalam film trilogi *Comic 8* Karya Anggy Umbara. Data penelitian berupa teks dari hasil transkrip dialog atau percakapan tokoh. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu trilogi film *Comic 8* karya Anggy Umbara. Sedangkan, sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode simak catat, yang digunakan ketika data diambil dari karya film.

Teknik tersebut dilakukan dengan cara menyimak keseluruhan adegan dalam film kemudian melakukan transkripsi. Selain itu, penggunaan teknik dokumentasi diperlukan untuk mencatat sebuah peristiwa. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, teks film, dan sebagainya (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan metode analisis data hermeneutik yang digunakan untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam simbol atau teks (Sidik & Sulistyana, 2021). Selanjutnya dilakukan pengimplikasian film trilogi *Comic 8* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 12 Surabaya. Sekolah tersebut dipilih karena terdapat kelas peminatan bahasa dan ekstrakurikuler sinematografi, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengimplikasikan film trilogi *Comic 8* yang bertemakan isu kriminalitas. Tahapan prosedur penelitian ini diawali dengan pengumpulan data dari sumber data film yang dikelompokkan dalam data sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya, data dianalisis dengan teknik hermeneutik hingga menghasilkan interpretasi berdasarkan teori. Dengan demikian dapat dihasilkan kesimpulan yang dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia sekaligus moral siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Narasi Kriminalitas dalam Trilogi Film *Comic 8* Karya Anggi Umbara

Film *Comic 8* adalah film komedi aksi Indonesia yang mengisahkan petualangan delapan orang penjahat yang berusaha merampok sebuah kasino untuk membayar hutang mereka kepada seorang mafia yang kejam. Film ini dikenal karena humor, aksi yang menghibur, dan penggunaan karakter yang beragam. Setiap karakter memiliki keahlian dan sifat uniknya sendiri, yang memberikan dinamika komedi yang kaya. Para penjahat tersebut harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan saat mereka berusaha melaksanakan rencana perampokan mereka. Dibalik cerita tersebut terdapat aksi kriminalitas yang dapat ditelaah naratifnya sesuai dengan naratologi Seymour Chatman dengan beberapa aspek di dalamnya, sehingga data yang telah diperoleh ditelaah melalui naratokrinnologi. Telaah tersebut dibagi berdasarkan tiap sekuel sebagai berikut.

1. Narasi Kriminalitas dalam Film *Comic 8*

Bentuk kriminalitas dalam film *Comic 8* diceritakan melalui bantuan elemen-elemen naratif, sehingga pemirsa dapat memahami setiap adegan di dalam film. Adapun data-data berikut ini akan ditelaah bentuk kriminalitasnya melalui unsur naratif Seymour Chatman.

Indro : “Pertama-tama kalian nanti akan saya hipnotis terlebih dahulu pada hitungan ketiga kalian akan tertidur semuanya, satu dua tiga. Lalu saya akan masukkan kalian ke dalam sebuah rumah sakit jiwa, dicurigai di rumah sakit jiwa itu ada eksploitasi terhadap pasien-pasien Rumah Sakit Jiwa untuk dijadikan pekerja kriminal, mereka menggunakannya untuk aksi-aksi kejahatan yang didalangi atau ditunggangi oleh oknum Rumah Sakit Jiwa tersebut. Tapi jangan takut karena itu akan bersifat sementara saja ingat pada awalnya kalian tetap dalam pengaruh hipnotis saya dan saya akan menaruh kamera juga nanti di sana. Diprediksi kalian berdelapan nanti akan digunakan untuk aksi-aksi kejahatan berikutnya.” (C8, 2014, 1.33.15—1.35.42)

Penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh Indro secara narasi tidak terdapat tindakan oleh tokohnya sebab seorang elit kriminal yang menjadi otak segala kriminalitas hanya memberikan arahan dan petunjuk terhadap para agen dengan cara menjelaskan langkah yang akan diambilnya, dari penghipnotisan hingga penggunaan korban-korban untuk kejahatan berikutnya. Peristiwa tersebut tergolong kernel karena indoktrinasi tersebut menjadi penyebab peristiwa kriminalitas selanjutnya dibuktikan dengan penyebab awal yakni Indro menghipnotis dan memanipulasi korbannya dengan mengirim mereka ke rumah sakit jiwa yang diduga melakukan

eksploitasi terhadap pasien-pasien, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan serangkaian peristiwa lain.

2. Narasi Kriminalitas dalam Film *Comic 8 Part 1*

Dalam sekuel kedua yakni film *Comic 8 Part 1* menjadi lanjutan cerita film sebelumnya. Dalam film tersebut juga menunjukkan banyak tindakan kriminalitas serta aksi-aksi yang menyimpang seperti yang ditunjukkan pada data-data berikut.

Cak Lemper: “Anda keliru saya Cak lempet sepupu Cak Lontong kalau

Cak Lontong kriminal dia sedang dipenjara, kalau jalan cak lempet saya pengusaha. Ingat, Cak Lontong kriminal Cak Lemper pengusaha. Jangan bingung sering orang keliru sering kalau ketemu saya mengira Cak lontong dari 100 orang yang ketemu saya hampir 101 yang keliru menganggap saya Cak lontong, enggak masalah enggak apa-apa.” (C8Pt1, 2015, 01.19.25—01.25.12)

Percakapan yang terjadi dalam situasi sosial atau pertemuan antara Cak Lemper dan Fico dengan membahas mengenai identitas, persepsi, dan humor dalam kebingungan tentang identitas seseorang. Beberapa orang pelaku kriminal diberikan pemahaman untuk menjadi kriminal sejati yakni dengan menyamar menjadi orang lain. Dalam percakapan tersebut juga menunjukkan tidak adanya tindakan kriminal, Cak Lontong hanya menceritakan perbuatan kriminalnya. Cak Lemper adalah karakter yang berusaha membedakan dirinya dari Cak Lontong dan menjelaskan bahwa dia adalah seorang pengusaha, bukan seorang kriminal.

3. Narasi Kriminalitas dalam Film *Comic Part 2*

Sekuel ketiga yakni *Comic 8 Part 2* menjadi lanjutan dari part 1 yang menjelaskan alur cerita yang berkaitan. Hal tersebut dapat ditinjau melalui data-data terpilih berikut.

The King: “Iya di rumah sakit cinta waras. its me king kong your favorite pacient. Kutulis ratusan surat cinta untuk bunda dan aku tahu dan aku yakin di dalam hatimu kau merasakan hal yang sama, love.”

Pandji : “Sejak itu aku mulai dendam dengan orang gila dan saat itu aku mulai buka praktek cuci otak dan jual beli pasien.” (C8Pt2, 2016, (00.18.43—00.18.58)

Dokter memiliki latar belakang yang kelam yakni disukai oleh sesama jenis yang memiliki gangguan jiwa. Hal tersebut menyebabkan timbulnya dendam kepada orang gangguan jiwa, sehingga setelah kejadian tersebut, dokter melakukan doktrin kepada banyak pasien. Penyimpangan tersebut secara narasi tidak terdapat tindakan kriminal oleh tokohnya sebab adegan tersebut berisikan perbincangan pasien rumah sakit jiwa yang berubah

menjadi wanita cantik untuk memikat dokter Pandji peristiwa tersebut tergolong pada kernel karena indoktrinasi tersebut menjadi penyebab peristiwa kriminalitas selanjutnya.

Deviasi dalam Trilogi Film Comic 8 Karya Anggy Umbara

1. Deviasi dalam Film Comic 8 Karya Anggy Umbara

a. Deviasi Individual

Penyimpangan yang dilakukan oleh individu didasari atas kemunculan secara spontan yg disebabkan oleh pengaruh luar yang berkontribusi pula. Seperti pada kumpulan adegan berikut menunjukkan adanya tindakan secara individu.

Indro: Kalian nanti akan di-*brainwash* di sana kalian akan mensugesti realitas palsu yang diciptakan oleh oknum tadi ke alam bawah sadar kalian untuk menggantikan memori kehidupan kalian yang sebenarnya. Diprediksi kalian berdelapan nanti akan digunakan untuk aksi-aksi kejahatan berikutnya.” (C8, 2014, 01.33.15—01.35.42)

Pengaruh yang dilakukan secara langsung memberikan efek berkepanjangan untuk menanamkan suatu pemikiran di bawah alam sadar. Selanjutnya setelah beberapa agen tersebut telah dapat dijadikan boneka untuk melakukan misi yang diperintahkan. Teknik hipnotis tersebut memberikan dampak pada hilangnya ingatan atau kesadaran dalam diri individu, sehingga menimbulkan tindakan yang menyimpang dan bukan murni inisiatif diri sendiri. Bentuk penyimpangan yang dilakukan tersebut dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Para pasien yang dipilih akan dicuci otak untuk melakukan perampokan, pencurian, pemalakan, pembunuhan, dan segala bentuk kriminalitas untuk kepentingan oknum dokter.

b. Deviasi Situasional

Penyimpangan tersebut disebabkan oleh kondisi atau situasi yang mendorong individu untuk melakukan penyimpangan, salah satunya adalah tindakan kriminal seperti pemalakan yang tergambar pada data berikut.

Fico : “Bagi duit sini.”

Iqbaal : “Berapa?”

Fico : “Rp20.000.”

Iqbaal : “Yaelah bang, saya sehari cuma Rp10.000.”

Fico : “Yaudah sini-sini Rp10.000.” (C8, 2014, 00.03.38—00.04.12)

Percakapan ini menunjukkan situasi Fico meminta uang kepada Iqbaal, yang diselingi dengan negosiasi tentang jumlah uang yang

diminta. Adapun Penyimpangan Penyimpangan sekunder terjadi ketika individu merespons label yang mereka terima sebagai pelanggaran norma. Dalam hal ini, tidak tampak respons Iqbaal yang terhadap label yang diberikan kepadanya sebagai individu yang memiliki uang terbatas.

c. Deviasi Sistematis

Penyimpangan sistematis sesuai dengan asumsi Lemert menyatakan bahwa terjadinya suatu tindakan yang melanggar norma dan konsensus masyarakat disebabkan karena suatu waktu yang memberikan kesempatan besar terhadap kelompok yang berinisiatif melakukan penyimpangan khususnya kriminalitas, seperti pada data berikut.

Babe : “Apa tadi kau bilang punya tetangga kamu.”

Fico : “Emm enggak, jadi tetangga gua itu orangnya sombong kalau ketemu jarang negur mending kita rampok aja.”

Bintang : “Oke, deal ya ngerampok Bank INI, deal ya?.” (C8, 2014, 00.05.50—00.06.34)

Percakapan tersebut menunjukkan tahap perencanaan yang terperinci untuk melaksanakan tindakan kriminal. Mereka membahas berbagai opsi, seperti memilih bank yang akan dirampok dan mengantisipasi kendala seperti keberadaan satpam di bank. Para agen kriminal mempertimbangkan risiko dan mencoba menghindari konsekuensi yang lebih buruk. Dalam konsep deviasi sistematis, individu mempertimbangkan dan menimbang rasio kriminalitas, yaitu manfaat yang diharapkan dari tindakan kriminal dibandingkan dengan risiko dan konsekuensinya. Tindakan perampokan skala besar tersebut memerlukan perencanaan dan diskusi antaranggotanya.

2. Deviasi dalam Film Comic 8 Part 1 Karya Anggy Umbara

Pada film bagian pertama atau sekuel kedua mengisahkan tentang misi yang harus dilakukan oleh para agen. Misi tersebut cenderung sulit untuk dilaksanakan karena harus mengunjungi pulau berbahaya markas penjahat elit dunia.

a. Deviasi Individual

Deviasi secara individual dilakukan oleh para agen berdasarkan dorongan dalam diri sendiri dan terkadang terdapat campur tangan orang lain yang memengaruhi individu untuk berbuat tindakan kriminal seperti pada data-data di bawah ini.

Cak Lemper: “Jangan bingung sering orang keliru sering kalau ketemu saya mengira Cak lontong dari 100 orang yang ketemu saya hampir 101 yang keliru menganggap saya Cak lontong, enggak masalah enggak apa-apa.”

(C8Pt1, 2015, 01.19.25—01.25.12)

Cak Lemper mencoba membela dirinya sendiri dari asumsi atau kesalahan orang lain tentang identitasnya. Hal tersebut mencerminkan dorongan dari dirinya sendiri untuk menjaga kontrol atas cara dia dipahami oleh orang lain. Cak Lemper berusaha menjaga identitasnya sendiri dan membedakan dirinya dari orang lain, serta melindungi citra positifnya melalui percakapan tersebut. Pemberian keyakinan bahwa Cak Lemper tidak melakukan aksi kriminal seperti Cak Lontong.

b. Deviasi Situasional

Deviasi situasional ditandai dengan adanya kondisi yang memaksa seseorang atau kelompok melakukan tindakan menyimpang, khususnya tindakan kriminal yang merugikan banyak orang.

Ray: “Selamat siang, kalian telah berhasil lolos pada level kedua ini kalian akan berhadapan dengan pasukan pembunuh nomor satu di sepertiga dunia. sepak terjang mereka sudah teruji selama 30 tahun, kalian boleh ambil senjata mana yang kalian suka ini permainan bertahan hidup. Pilihannya adalah kalau kalian tidak membunuh kalian yang akan dibunuh dan untuk pasukan pembunuh selamat bersenang-senang.”

Ernest: “Bunuh mereka sebelum bunuh kita.”

Kemal: “Ayo.” (C8Pt1, 2015, 00.34.58—00.35.04)

Berdasarkan asumsi teori Edwin Lemert penyimpangan menimbulkan kriminalitas yang disebabkan situasi kondisi. Situasi yang dihadapi oleh para karakter dalam narasi tersebut merupakan situasi ekstrem yaitu saat mereka merasa terancam oleh pasukan pembunuh. Dalam situasi seperti ini, individu cenderung merespons dengan cara yang tidak biasa atau melanggar hukum untuk melindungi diri mereka sendiri atau orang-orang yang mereka cintai. Hal ini mencerminkan perubahan sikap yang dipengaruhi oleh situasi ekstrem yang mereka alami. Para karakter terlihat saling mempengaruhi satu sama lain untuk bertindak dalam menghadapi situasi tersebut. Meskipun awalnya ada saran untuk pulang kampung, tetapi dengan dorongan dari satu sama lain, mereka akhirnya memilih untuk menghadapi ancaman tersebut bersama-sama.

c. Deviasi Sistematis

Bentuk penyimpangan dapat berkembang pesat jika pelaku yang menjalankan aksi tersebut berjumlah banyak orang. Oleh sebab itu deviasi sistematis cenderung dilakukan secara bersama-sama dan menuntut kerjasama antaranggota supaya aksi yang dilakukan berjalan dengan baik seperti pada beberapa adegan berikut.

Ari : “Kami itu keturunan Musa (muka sama) ini saya punya kakak mirip semua.”

Babe : “Kamu udah punya yayang belum?”

Kemal:” Enggak kok, kejantanan saya besar, tanya dia.”

Chintia :”Stop, you jelaskan ini kamu atau bukan, JAWAB!”

Ernest:”Hey, mbak Siti Nur Haliza eh mbak Singapur.

Yang bener, itu foto matanya sipit.”(C8Pt1, 2015, 00.22.02—00.23.32)

Hal ini menandakan bahwa kelompok tersebut telah melakukan persiapan dan pengaturan sebelumnya untuk melakukan tindakan kriminal tersebut. Dalam percakapan tersebut, terlihat adanya koordinasi dan kerjasama antara anggota kelompok dalam melaksanakan tindakan kriminal. Meskipun tidak secara eksplisit direncanakan, namun aksi sulap yang dilakukan oleh Kemal memberikan kesempatan bagi anggota kelompok lain untuk menciptakan gangguan atau kebingungan dalam ruangan tersebut. Hal ini menciptakan peluang bagi anggota kelompok lain untuk melakukan tindakan kriminal tanpa terdeteksi atau mendapat perlawanan yang efektif.

3. Deviasi dalam Film Comic 8 Part 2 Karya Anggy Umbara

Film tersebut menjadi sekuel yang menunjukkan akhir cerita yang ditandai dengan mulai kalahnya satu per satu tokoh yang menjadi dalang dari semua aksi kriminalitas tersebut. kriminalitas tersebut digambarkan melalui tiga aspek teori Edwin Lemert sebagai berikut.

a. Deviasi Individual

Deviasi yang berasal dari gejala personal, pribadi, atau individual dan ditimbulkan oleh karakteristik unik individu itu sendiri disebut deviasi individual. Dengan arti lain, penyimpangan ditimbulkan oleh tekanan psikis dari dalam.

Pandji: “Sejak itu aku mulai dendam dengan orang gila dan saat itu aku mulai buka praktek cuci otak dan jual beli pasien.” (C8Pt2, 2016, 18.43—18.58)

Hal ini menunjukkan bahwa Pandji memiliki dorongan pribadi atau inisiatif untuk terlibat dalam interaksi tersebut. The King mencoba memanipulasi emosi Pandji dengan mengingatkan kejadian masa lalu yang menyenangkan bagi Pandji. Dengan menyebutkan tentang surat cinta yang pernah ditulis oleh The King untuk ibu Pandji, The King berusaha memanfaatkan emosi Pandji untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dan memanipulasi tindakannya.

b. Deviasi Situasional

Deviasi Situasional disebabkan oleh berbagai kekuatan situasi atau sosial di luar individu dan keadaan yang menyebabkan individu bersangkutan membentuk deviasi situasional. Maka dari itu deviasi ini

tergolong pada penyimpangan yang berbahaya sebab maksud tiap individu tidak dapat diduga sebelumnya, seperti kejadian pada adegan berikut.

Indro: “Awas granat asap.” Cynthia: “Angkat tangan.”

Indro: “Ambil pistol ambil pistol, heh heh lu tendang tendang lagi, tembak juga nih. Ambil cepet tuh.”

Agus: “Heh lewat pintu itu.”

Candil: “Bukanya gimana? Cepet.” (C8Pt2, 2016, 00.13.15—00.14.01)

Perintah-perintah yang diberikan oleh tokoh Indro dan respons yang diberikan oleh karakter lain menunjukkan bahwa mereka berada di bawah tekanan untuk bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Tekanan ini dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam tindakan kriminal, seperti mengambil senjata atau melarikan diri dari tempat kejadian. Adanya perintah-perintah yang disampaikan dengan cepat dan situasi yang mendadak dapat menciptakan ketidakpastian dan kebingungan di antara para karakter. Mereka merasa terjebak dalam situasi di mana mereka tidak sepenuhnya mengerti yang sedang terjadi atau apa yang seharusnya dilakukan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang rasional.

c. Deviasi Sistematis

Kriminalitas terjadi akibat adanya penyimpangan yang dilakukan secara sistematis yakni dengan cara melibatkan banyak pihak untuk menjadikan suatu tindakan yang terorganisasi. Seperti pada contoh adegan berikut.

Indro: “So, apakah para sandra itu berani memastikan bahwa foto komik-komik itu adalah foto yang sama dengan para perampok itu.”

Cynthia: “Saya katakan padamu, semua foto banyak yang tergores dan tidak jelas dan kita tahu mereka dipaksa menunduk, kau tahu itu.”

Cynthia: “Kau tak mengerti perkataanku? Jadi semua menunduk karena kau tak menunduk. Kau menhadap para perampok. Saat melepas tawanan, ingat?” (C8Pt2, 2016, 00.10.02—00.10.18)

Hal ini menunjukkan adanya perencanaan dan koordinasi yang matang dalam pelaksanaan kegiatan kriminal. Cynthia mencatat bahwa para sandra (saksi) dipaksa menunduk dan foto-foto mereka tergores, menyiratkan adanya manipulasi informasi atau intimidasi yang dilakukan oleh pelaku. Manipulasi informasi semacam ini dapat digunakan untuk mengaburkan bukti atau mengelabui penyelidikan polisi. Pembicaraan antara Indro dan Cynthia menunjukkan adanya kerjasama

dan koordinasi antara para pelaku dalam menjalankan aksi kriminal mereka. Mereka menggunakan teknik-teknik tertentu, seperti menembak CCTV dan mengintimidasi saksi, yang menunjukkan adanya kerjasama yang terstruktur.

Implikasi Film Trilogi *Comic 8* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang diperhatikan oleh peserta didik karena kurangnya kemenarikan mata pelajaran tersebut. Kurikulum yang konservatif atau masih mempertahankan model lama menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami setiap materinya (Sarumpaet, 2002). Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan peserta didik mengenai keterampilan berbahasa. Data UNESCO menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia secara keseluruhan tergolong rendah dan secara global menempati posisi di bawah rata-rata. Dalam rangka mengatasi hal tersebut, pembelajaran mengenai narasi kriminalitas dan deviasi dapat menjadi topik menarik dan inovatif yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menelaah film yang terkait dengan pendidikan moral sekaligus dapat dimaknai secara naratif yang menjadi inti materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam lingkup pembelajaran sastra, penerapan telaah suatu film terkait dengan pelibatan objek karya sastra yang selanjutnya menjadi bahan materi pembelajaran. Salah satu contohnya ialah film trilogi *Comic 8* karya Anggy Umbara, yang mengisahkan tentang pengungkapan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh geng bersenjata yang dikemas dengan sisi naratif yang menarik dan evolusioner. Film tersebut menyiratkan adanya ajaran moral bahwa segala tindak kriminal yang dilakukan berdampak negatif dan merugikan bagi yang melakukannya (Anwar & Parnaningrum, 2019). Oleh sebab itu, karya film tersebut dapat menjadi bahan materi ajar yang efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap serta mengungkap fenomena sosial di dalamnya.

Pengenalan peserta didik terhadap karya film, terutama dalam kajian narasi kriminalitas dan deviasi berguna untuk menstimulasi imajinasi, intelegensi, kreativitas, dan memberikan perspektif baru terhadap fenomena yang ada. Hal tersebut tercermin dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA pada materi apresiasi karya fiksi. Materi tersebut berada pada capaian fase F dari kurikulum merdeka pada elemen menyimak: peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis karya (nonfiksi dan fiksi) dan elemen menelaah: peserta didik mampu mengapresiasi karya fiksi. Berkaitan dengan hal tersebut, film trilogi *Comic 8* dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran materi tersebut khususnya dalam analisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu film. Penggunaan obek film sebagai bahan ajar sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada pengembangan karakter dan identitas pelajar berdasarkan Pancasila (Suryaman, 2010). Oleh sebab itu, temuan dari penelitian ini akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan kurikulum merdeka fase F, dengan fokus pada kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai karya fiksi serta mengapresiasi dengan cara menelaahnya.

Menyimak dan menelaah karya fiksi dapat memotivasi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, menerapkan, dan menganalisis mengenai materi pembelajaran sehingga akan melibatkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural. Selain itu, dengan menyimak dan menelaah karya fiksi, peserta didik dapat belajar mengaplikasikan pengetahuan prosedural yang spesifik sesuai dengan minat dan bakat dalam mengatasi masalah di kehidupan. Oleh demikian, kompetensi yang dibutuhkan dan relevan dalam pembelajaran yakni mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam karya film. Lebih lanjut, penerapan pembelajaran dengan menggunakan film sebagai bahan ajar dalam pembelajaran dapat dirincikan sebagai berikut.

1) Peserta didik diberi kesempatan menyimak film tersebut sebagai materi bertujuan untuk membantu mereka memahami maksud film melalui keterampilan menyimak dan memahami, dengan harapan meningkatkan antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran dan memberikan hasil pembelajaran yang baik. 2) Guru sebagai fasilitator bertugas untuk membahas materi dan menguraikan cara mengidentifikasi unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai dalam karya fiksi film, sehingga peserta didik dapat menggali unsur-unsur pembangun cerita dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita film. Kemudian, peserta didik mengidentifikasi unsur intrinsik dan menganalisis nilai-nilai seperti aspek sosial, budaya, dan kritik sosial yang terdapat dalam karya film. 3) Peserta didik berdiskusi secara kelompok dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, serta menganalisis isu/nilai-nilai dalam film. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memicu imajinasi, meningkatkan nalar, dan kekritisannya peserta didik terhadap materi yang dipelajari dengan menonjolkan kemampuan *collaboration in group*. 4) Guru memanfaatkan media pembelajaran video dan media visual elektronik yang menarik sebagai alat penguat materi. Peserta didik akan mengakses salindia melalui tautan yang disediakan guru untuk menjawab kuis yang terkait dengan materi. Guru akan memandu peserta didik dalam menyelesaikan kuis yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan ingatan mereka (kompetensi pengetahuan) terhadap yang telah dipelajari. 5) Guru dan peserta didik berfokus pada evaluasi, diskusi, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Peserta didik diminta untuk mengemukakan pendapat dan hasil temuan mereka terkait materi pembelajaran dan hasil telaah terhadap film trilogi *Comic 8*. Hal tersebut bertujuan untuk menampakkan pencapaian individual peserta didik. kemudian Guru dan peserta didik berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan film trilogi *Comic 8* sebagai bahan ajar dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan ciri peserta didik berperan krusial untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di kelas (Labibah, 2021). Oleh sebab itu, pemilihan film *Comic 8* berdasar atas muatannya yakni memiliki nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang masif, terutama dalam penggambaran kemanusiaan dan moral dengan menggabungkan unsur-unsur kriminalitas yang dapat dijadikan pembelajaran moral agar menghindari perbuatan yang melanggar norma yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.. Hal tersebut akan membantu peserta

didik dalam memahami konsep yang dipelajari dan mengembangkan daya pikir serta imajinasi mereka. Melalui narasi kriminalitas, peserta didik mendapatkan informasi melalui penggambaran tokoh dan cerita, yang dapat menjadi bahan refleksi diri dan membuka wawasan terhadap kehidupan melalui karakteristik dan tindakan tokoh dalam cerita yang disimak.

Pembahasan

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran sastra tidak dapat diabaikan begitu saja. Pembelajaran sastra seringkali dianaktirikan oleh guru, sehingga peserta didik kurang terbiasa dan berminat dalam menghadapi persoalan sastra (Endraswara, 2003). Maka dari itu, penelitian dan pengembangan unsur-unsur pendukung dalam pembelajaran sastra perlu dilakukan secara masif seperti penggunaan media novel atau film sebagai objek materi bahasa Indonesia serta penggunaan metode yang menarik antusiasme peserta didik dalam belajar. Film *Comic 8* merupakan salah satu film yang jarang ditelaah dari aspek kriminalitas dan naratifnya, sehingga penelitian ini berusaha mengungkap penyebab kriminalitas terjadi berdasarkan teori kriminologi Edwin Lemert melalui keterlibatan unsur naratif sebagai sarana penceritaan, sehingga hal tersebut dapat dijadikan materi ajar dan terdapat implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yakni terletak pada pemilihan topik yang kompleks yakni memilih objek film trilogi dibandingkan penelitian relevan sebelumnya yang membahas satu objek karya sastra prosa dan satu film. Pemilihan topik ini dianggap memiliki keunggulan yaitu dari segi kuantitas objek yang berjumlah 3 sekuel, sehingga pengkajian objek film tersebut akan menyeluruh. Dari segi kualitas, teori yang digunakan merupakan teori naratologi yang membahas pengkajian naratologi film. Kemudian dalam penelitian ini terdapat hasil penelitian yang dapat dijadikan implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk bahan ajar. Posisi penelitian ini untuk menguatkan dan mengukuhkan studi naratokriminologi dalam objek film karena pada penelitian ini berfokus pada naratif film dan isu kriminalitas yang ditampilkan dalam film. Selain itu, hasil penelitian mengenai narasi dan isu kriminalitas dalam film dapat dijadikan bahan pembelajaran yakni narasi karya fiksi dan konten kriminalitas dijadikan sebagai pembelajaran moral.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan maka simpulan dapat ditunjukkan berikut. Pertama, penarasian kriminalitas dalam trilogi teks film *Comic 8* menunjukkan bahwa tindakan yang mengarah pada perbuatan kriminal tokoh dalam adegan lebih mendominasi dibandingkan dengan kriminalitas tanpa tindakan yang hanya melalui ucapan secara verbal. Dalam sekuel pertama menampilkan keterlibatan tokoh dengan karakternya masing-masing dalam menjalankan peran di suatu latar hingga alur ceritanya berjalan sesuai dengan

peristiwa yang diskenariokan oleh sutradara dengan melibatkan tokoh sebagai narator utamanya (narator tertutup). Peristiwa dalam ketiga sekuel didominasi oleh kernel yakni peristiwa yang menjadi cikal bakal atau menjadi sentral peristiwa lainnya. Selain itu, dalam sekuel pertama, kedua, dan ketiga terdapat adegan inti yang menghasilkan akibat pada adegan berikut atau sebelumnya.

Kedua, Berdasarkan telaah narasi kriminalitas dalam ketiga film *Comic 8*, ditemukan beberapa adegan deviasi yang tampak, seperti dalam film *Comic 8* sekuel pertama menunjukkan adanya 6 adegan yang tergolong pada penyimpangan individual, 7 adegan penyimpangan situasional, dan 6 adegan penyimpangan sistematis. Kemudian pada sekuel kedua menunjukkan adanya 6 adegan yang tergolong pada penyimpangan individual, 4 adegan penyimpangan situasional, dan 5 adegan penyimpangan sistematis. Pada sekuel ketiga menunjukkan adanya 2 adegan yang tergolong pada penyimpangan individual, 8 adegan penyimpangan situasional, dan 6 adegan penyimpangan sistematis. Semua adegan tersebut tergolong pada perilaku menyimpang ditandai dengan adanya aktivitas yang melanggar norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga, pembahasan narasi kriminalitas dan deviasi dalam film trilogi *Comic 8* terdapat implikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA, pada materi identifikasi unsur intrinsik dan telaah nilai-nilai yang terkandung dalam film sesuai kurikulum merdeka fase F. Tahapannya meliputi: peserta menyimak, guru memfasilitasi pembahasan dan telaah, peserta didik berdiskusi serta menelaah film dan mempresentasikan hasilnya, dilanjutkan dengan tanggapan dan kritik dari setiap peserta didik serta penyimpulan bersama guru. Tujuan pembelajaran ialah meningkatkan keterampilan berbahasa, bermoral, berjiwa sosial, cipta dan rasa, pembentukan watak budi pekerti, serta pemahaman mengenai kriminalitas yang berdampak merugikan sehingga perlu dihindari.

Penelitian ini masih mencakup hal yang kurang luas, maka dari itu kiranya pada penelitian selanjutnya untuk mengkaji film bertema pendidikan, persahabatan, atau kemanusiaan yang lebih mendekati keterkaitan dengan peserta didik. Selain itu, dalam karya film terdapat beberapa aspek lain di luar dari aspek naratif dan isu film yang dapat dikaji seperti aspek kebahasaan tokoh, sinematografi, dan motif sutradara membuat film tersebut. Kemudian, karya film dapat dijadikan bahan ajar untuk mengasah keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara, dan menulis serta dikembangkan bersama dengan kompetensi dasar peserta didik yang lain. dari keseluruhan isi artikel, yang dapat meningkatkan kualitas keilmuan.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.



- Anwar, M. K., & Parnaningrum, R. R. D. W. (2019). Bentuk tindak kriminal dan kekerasan dalam film *who am i karya baran bo odar*. *IDENTITAET*, 8(1).
- Ardianto, D. T., & Riyanto, B. (2020). Film Tari; Sebuah Hibridasi Seni Tari, Teknologi Sinema, dan Media Baru. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(1), 112–116.
- Darni, D., Hilaliyah, H., & Agustin, Y. (2024). Substitusi dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(3), 266–278.
- Endraswara, S. (2003). Pengajaran Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Widyatama*.
- Herlinawati, H., Ulumudin, I., Fujianita, S., & Widiputera, F. (2020). *Persepsi masyarakat terhadap perfilman Indonesia*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Khairuni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 92.
- Labibah, S. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Pada Nilai Soisal dalam Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Membaca Novel di SMA Kelas XII*. Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Rahayu, M. P. (2020). *Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian pada Siswa Kelas IV di SD N Ngawonggo II Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2009). Psikologi pendidikan. *Semarang: Unnes*.
- Sarumpaet, R. K. (2002). *Sastra Masuk Sekolah*. Surabaya: IndonesiaTera.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34.
- Suandi, A. (2024). Urgensi Peran Pemimpin dalam Manajemen Perubahan di Lingkungan Organisasi Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Konseptual. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 339–356.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Susanto, D. (2019). Narasi Kriminalitas dan Kisah Percintaan dalam Novel Tjerita Nona Gan Jan Nio Atawa Pertjinta'an Dalem Rasia (1914) Karya Tan Boen Kim: Kajian Pascakolonial. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 213–230.
- Suwarsih. (2020). Kriminalitas dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono. *Basastra*, 1.
- Tanu, J. E. (2018). Representasi Kriminalitas Pink Panther Dalam Film Dokumenter Smash & Grab. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(1).